

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Usaha Guru**

###### **a. Pengertian Usaha Guru**

Secara umum usaha adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan berupa uang atau barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai kemakmuran hidup.<sup>1</sup> Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, usaha bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.<sup>2</sup> Jadi, dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha yang kaitannya disini dalam konteks pendidikan, adalah kegiatan yang dilakukan guru dan murid untuk memperoleh atau menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip Abudin Nata dari W.J.S. Poerwadarminta, pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.<sup>3</sup> Istilah “Guru” dalam

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

<sup>3</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal.68

khazanah pemikiran islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, *murabbi*'. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.<sup>4</sup>

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menegaskan bahwa:

Guru adalah "Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

---

<sup>4</sup> Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009), hal.15.

<sup>5</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.1.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>6</sup>

Guru Merupakan Jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.<sup>7</sup>

dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah agar mencapai kedewasaan maupun untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, pembina moralitas dan akhlak yang baik. Dalam Islam pun guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seseorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena

---

<sup>6</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.3.

<sup>7</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6.

ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

## **b. Peran Guru**

Dalam pelaksanaan pengajaran, seorang guru memegang peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada peran seorang guru. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

### **1. Guru sebagai Demonstrator**

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi, dan dalam menggapai cita-cita.<sup>8</sup> Melalui peran demonstrator atau pengajar, seorang guru harus senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

### **2. Guru sebagai pengelola kelas**

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan

---

<sup>8</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 34

khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.

### 3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar, atau proses yang menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.<sup>9</sup> Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan siswa.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Roesdakarya, 2007), hal. 61

proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.

#### 4. Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.<sup>10</sup>

#### **c. Komponen-komponen Pengetahuan Guru**

Berpijak pada pendapat Huberman, dapat kita lihat bahwa pengetahuan guru paling tidak mengandung 12 komponen yang menggambarkan seorang guru yang baik, yaitu:

---

<sup>10</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 9-12.

### 1. Ketrampilan

Guru-guru adalah orang yang mampu melakukan ketrampilan-ketrampilan tertentu (*selected skills*). Ketrampilan-ketrampilan itu diperoleh melalui latihan-latihan keguruan.

### 2. Etika

Setiap program pendidikan guru, bertujuan agar lulusannya mampu melaksanakan pendidikan terhadap anak didik sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku. Karena itu sejak awal ke-19, calon guru dilatih dalam pekerjaan etika agar mereka mampu mendidik anak supaya menjadi manusia yang baik sesuai dengan harkatnya. Para guru dipersiapkan agar mampu ikut aktif bekerja sama secara demokratis dalam kehidupan kelompok dan dalam proyek-proyek kerja sama lainnya. Anak-anak seringkali dipandang sebagai manifestasi etika komunal, persaingan tentu saja tak diperkenankan. Isi pendidikan guru mengandung norma-norma etika kerja sama, untuk itu dikembangkan program kegiatan, unit kelas, dan masalah-masalah kehidupan.

### 3. Disiplin Ilmiah

Dalam Kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.<sup>11</sup> Pada umumnya program pendidikan guru meliputi 3 disiplin ilmiah, yakni pendidikan umum (*general education*), pendidikan spesialisasi (*specialization education*),

---

<sup>11</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta...*, hal. 5

dan pendidikan profesional (*professional studies*). Pendidikan umum dan pendidikan spesialisasi mendasari studi profesional. Pendidikan umum terdiri dari semua pelajaran dan pengalaman yang bersifat dasar (*introductory*) yang ditujukan untuk mengembangkan “manusia terdidik” secara luas, yang meliputi ilmu alam, ilmu sosial, estetika, dan humanitas. Pendidikan spesialisasi atau sering disebut “*majoring*” meliputi semua disiplin atau daerah konsentrasi yang memungkinkan para calon guru mengembangkan minat dan bakatnya. Pendidikan umum dan pendidikan spesialisasi merupakan *prerequisite* yang perlu bagi *study professional*.

#### 4. Konsep-konsep Dasar

Perbedaan ilmu pengetahuan berkad penemuan-penemuan baru menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, semakin meluas dan menimbulkan cabang-cabang ilmu baru. Melalui analisis yang kritis, maka ditarik konsep-konsep dasar yang paling esensial yang termuat di dalam setiap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mudah ditentukan mana yang dapat dikuasai sekaligus dan mana yang harus diperoleh melalui *self discovery*. contoh, konsep dasar ekonomi, produksi, distribusi, dan konsumsi dalam psikologi dan stimulus respon. Semua konsep ilmu pengetahuan dijadikan komponen-komponen program pendidikan guru.

## 5. Pelajar/Siswa

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.<sup>12</sup> Komponen dasar dari semua program pendidikan guru merupakan perkembangan siswa sejak tingkat prakanak-kanak, masa kanak-kanak, dan *adolensens* masa (remaja). Asumsi yang mendasari komponen itu ialah, bahwa hakikat perkembangan anak atau pemuda harus menjadi suatu variable dalam menentukan bagaimana guru akan berinteraksi dengan mereka yang meliputi dimensi fisiologis dan kepribadian.

## 6. Suasana Sosial

Komponen suasana sosial berkenaan dengan nilai dan kultur dari bermacam-macam kelompok masyarakat dimana guru akan bekerja kelak. Komponen ini perlu dipelajari oleh setiap calon guru dalam program pendidikan guru. Tujuannya ialah untuk memberikan pengetahuan tentang latar belakang sosial dan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak. Dengan demikian calon guru akan mampu membimbing para siswa yang relevan dengan latar belakang sosial masyarakat sekitarnya dan melakukan prediksi serta perspektif terhadap kondisi sosial dan nilai-nilai masa mendatang untuk mana anak-anak sedang dipersiapkan.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Roesdakarya, 2012), hal. 111

## 7. Belajar

Pada saat ini guru dibebani dengan lebih banyak peraturan perundang-undangan. Standard an ujian menimpa mereka dari saat mereka mengajukan permohonan ke program penyiapan guru hingga mereka pensiun.<sup>13</sup> Calon guru perlu diberi petunjuk secara mendasar tentang bagaimana anak belajar sebagai persiapan untuk menjadi guru yang efektif dan mampu memberikan kesempatan kepada anak-anak agar mereka berkembang sesuai dengan cara-caranya yang unik.

Haberman mengemukakan sebagai berikut:

*Two trends are discernible: some student are “surveyed up” and are insufficiently schooled in any single aystem to behave consistently on a clear set or percepts; others are “trained” in one approach, such as Behavior Modification, and never realize there are other alternatives. The great challenge to faculty who work in this area is to give students both the breath of the field and depth in a single systems.*

Kendatipun ada bermacam-macam pandangan psikologi tentang teori belajar, namun dalam praktek pendidikan kita tak mungkin hanya mengikuti salah satu teori saja. Berbagai prinsip dapat dipergunakan bila situasi intruksional menghendaknya.

## 8. Pedagogik atau Metodologi Pengajaran

Setiap program pendidikan guru berisikan studi tentang metode pengajaran. Metode pengajaran terdiri dari metode-metode umum (*general method*) dan metodik khusus untuk setiap mata pelajaran atau bidang-bidang studi, tiap-tiap metodik khusus berbeda satu sama

---

<sup>13</sup> Kay A. Norlander-Case dkk, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT. Indeks, 2009), hal. 12

lain, masing-masing punya pedagogiknya sendiri. Metodologi pengajaran harus dipelajari dalam bentuk teori dan praktek.

#### 9. Proses

Pengajaran harus ditentukan secara teliti dan berhati-hati dan guru harus ahli (*expert*) dalam mengategorisasikan tingkah laku intruksional. Komponen “proses” merupakan tambahan baru yang lebih spesifik dalam pendidikan guru. Komponen proses terutama menekankan pada proses interaksi guru-siswa dalam perjumpaan atau dinamika interpersonal. Krena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat mengawasi dirinya sendiri dan mengubah tingkah laku intruksionalnya secara *self development* melalui studi tentang proses belajar mengajar (PBM).

#### 10. Teknologi

Bellajar di ruang kelas tidak bersifat incidental, melainkan terencana, artifisial dan sangat selektif. Guru harus mampu menghentikan kegiatannya pada suatu unit tertentu dan kemudian maju ke unit berikutnya.<sup>14</sup> Setiap program meliputi pekerjaan dalam bidang material, media, dan teknologi. Para siswa calon guru seharusnya diajar tentang cara penggunaan alat, media, dan teknologi yang ada, seperti proyektor, video tape, radio, rekaman, TV, microfilm, bahkan kalau ada computer. Dewasa ini teknologi pendidikan sudah demikian majunya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan ini sangat berpengaruh terhadap program pendidikan guru. Karena itu para

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 64

administrator hendaknya berusaha secara maksimal agar program pendidikan guru dilengkapi secara cermat dengan alat, media, dan teknologi yang memadai.

#### 11. Pengembangan Diri (*Self*)

Setiap program pendidikan guru seharusnya juga melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan diri siswa. Setiap guru seharusnya memiliki *self understanding* yang baik, kepribadian terintegrasi dan keseimbangan antara fisik dan psikis. Guru yang frustrasi, neurotic, tak bertanggung jawab atau memiliki kelemahan-kelemahan kepribadian lainnya sulit diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil.

#### 12. Perubahan dan Inovasi

Pemerataan kesempatan belajar mendorong kearah perubahan dan inovasi dalam sistem persekolahan dan program pendidikan guru. Sehubungan dengan perubahan tersebut, program pendidikan guru perlu terbuka terhadap perubahan-perubahan dan berbagai upaya inovasi.<sup>15</sup>

Guru pendidikan Al-Qur'an Hadits memiliki makna sebagai seorang yang berperan sebagai pendidik informal, formal dan non formal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar dapat selalu membaca, memahami, mengamalkan dan mendakwahkan nilai-nilai yang

---

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 106-114.

terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga menjadikan kedua hal tersebut sebagai pedoman asasi dan pandangan hidup sehari-hari.<sup>16</sup>

#### **d. Syarat Menjadi Guru**

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>17</sup>

M. Ngalim Purwanto, mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru/pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut; a) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru; b) Sehat jasmani dan rohani; c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik; d) Berjiwa Nasional; dan e) Bertanggungjawab.<sup>18</sup>

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedewasaan umur
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Memiliki keahlian dan kemamuan dalam mengajar
4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Bening, "Profesionalitas Guru Al-Qur'an dan Hadits" dalam <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/11/11profesionalitas-guru-pendidikan-quran.html>, diakses tanggal 21 Oktober 2016 pukul 14.23 WIB

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 40-41

<sup>18</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.151.

<sup>19</sup> Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristik-nya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu :

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
2. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).
3. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
4. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.<sup>20</sup>

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut:

1. Umur, harus sudah dewasa.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

---

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 46

3. Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
4. Harus berkepribadian muslim.<sup>21</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik

ialah :

1. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
2. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
3. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>22</sup>

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru

---

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81

<sup>22</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.74

bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

#### **e. Metode Pengajaran**

Dalam pengertian umum, metode dapat diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu secara tegas. Menurut al-Syaibany yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, dari beberapa pendapat ahli menurunkan pengertian metode sebagai berikut:

Prof. Mohd. Atiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala dalam segala mata pelajaran. Ini adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu.

Prof. Mohd. Abd. Rohim Ghunaimah mengartikan, metode sebagai cara-cara yang praktis dalam menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

Prof. Ali al-Jumbalati dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan, metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid

Prof. Saleh Abdul Aziz dan Dr Abd. Aziz Abd. Majid meminjam dua makna metode dari pendidik Amerika Kill Patrick, yaitu makna yang luas dan menyeluruh yaitu memperoleh maklumat-maklumat ditambah dengan pandangan kebiasaan berfikir, dan lain-lain.

Edgar Bruce Wesley mengartikan, metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan belajar pada murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan kegiatan belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan.<sup>23</sup>

Sedangkan mengajar adalah kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengajar berarti memberi pelajaran.<sup>24</sup> Diartikan juga bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik.<sup>25</sup> Sedangkan kegiatan pengajaran adalah kegiatan yang terarah dan sekaligus mempunyai berbagai segi, bertujuan untuk mencapai proses belajar yang diinginkan.<sup>26</sup>

Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.<sup>27</sup> Oleh karena itu peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa

---

<sup>23</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hal. 208-210

<sup>24</sup> Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 13

<sup>25</sup> Suwarna, et all, *Pengajaran Mikro*, ( Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hal.105.

<sup>26</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 211.

<sup>27</sup> Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung : CV Amrico, 1986), hal. 152.

berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif di bandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru pada kegiatan pembelajaran guna mengantarkan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>28</sup>

Makna dari ayat tersebut adalah nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang menjadi tuntunan Al-Qur'an, bagitupun dalam penyampaian pelajaran harus menggunakan cara ataupun metode yang baik sehingga menjadi suatu komponen yang utuh, menjadi satu system yang tidak bisa dipisahkan dengan yang lain.

---

<sup>28</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: TOHA PUTRA, 1990), hal. 421

## **f. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar**

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh semua guru.

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya.

### **1. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode aka kelebihan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik.<sup>29</sup>

Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik. Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 72-73

metode yang tepat akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dicapai.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## 3. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Metode adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, Maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Bila tidak maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>30</sup>

## **g. Sumber Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 74-75

kebutuhan hidupnya.<sup>31</sup> Sering kita dengar istilah sumber belajar (*Learning Resource*), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar, padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, orang, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.
2. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan

---

<sup>31</sup> Indah Komsiah, *Belajar dan pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal.2.

sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.

3. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
4. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
5. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi. Misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan lam sekitar, benda, orang, dan atau buku hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa.<sup>32</sup>

## **2. Kajian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal 170-171.

Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI/MTs/MA. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai persiapan untuk bermasyarakat.

Secara substansional, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Al-Qur'an dan Hadits adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.<sup>34</sup>

Madrasah Tsanawiyah adalah sebuah lembaga formal yang berdasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama Islam dan memiliki visi-misi yang jelas. Begitupun dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, karena Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran

---

<sup>33</sup> Model KTSP Madrasah, *Direktorat Pendidikan Madrasah*, (Direktorat Jendral Pendidikan Islam: Departemen Agama), hal.16.

<sup>34</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.10.

pokok di lembaga sekolah yang bernuansakan Islam. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Di MTs Negeri Bandung Tulungagung sendiri dalam proses pembelajaran masih menggunakan kurikulum KTSP 2007 untuk kelas IX, sedangkan untuk kelas VII dan VIII dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan kurikulum 2013.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Menurut Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Model KTSP..., hal.17.

### c. Karakteristik Al-Qur'an Hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

Karakteristik bidang Al-Qur'an Hadits antara lain:

- 1) Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
- 2) Memahami makna secara tekstual dan kontekstual.
- 3) Mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

### 3. Kajian Pemahaman Ilmu Tajwid

#### a. Pengertian Ilmu Tajwid

Menurut etimologi, membaguskan, memperindah. Menurut Terminologi, berarti membaca Al-Qur'an, Al-Karim dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi mahraj, sifat, dan harakatnya.<sup>37</sup> Jadi ilmu tajwid adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Tajwid secara harfiah mengandung arti melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata "*Jawwada*" dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara melafazkan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Hadits dan lainnya.

---

<sup>36</sup> [Http://www.scribd.com/doc/50758146/pembelajaran-alqur'an-hadits](http://www.scribd.com/doc/50758146/pembelajaran-alqur'an-hadits), diakses 23 Oktober 2016 pukul 14:04

<sup>37</sup> Nasrulloh, *Lentera Al-Qur'ani*, (UIN MALIKI PRESS, 2012), hal. 9.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid ada dua, yaitu:

- 1) Syafawi 'Amali, yaitu bacaan Al-Qur'an yang bagus yang diambil dari orang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.
- 2) Nadzori 'Ilmi, yaitu suatu ilmu yang diajarkan secara turun temurun menurut kaidah yang ditetapkan oleh para 'ulama.<sup>38</sup>

#### **b. Sejarah Ilmu Tajwid**

Sesungguhnya Ilmu Tajwid adalah ilmu yang seluruhnya taufiqi (yakni bukan merupakan produk budaya manusia, tetapi sesuatu yang diterapkan berdasarkan wahyu Allah SWT, yang Nabi sendiri pun tidak punya otoritas untuk menyangkalnya) dan yang mana tidak diperbolehkan lagi untuk berijtihad. Ulama' telah sepakat bahwasannya membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya fardhu 'ain, sedangkan mengetahui teori tajwid adalah fardhu kifayah.

Ketika Islam berkembang di berbagai daerah yang kebanyakan tidak mengetahui bahasa Arab, dan juga banyak kaum yang lidah mereka tidak fasih ketika membaca huruf Al-Qur'an disebabkan mereka tidak berbicara dengan bahasa Al-Qur'an, maka dari situlah para ulama' muslim khawatir jika terjadi perubahan dan pembelokan dalam bacaan Al-Qur'an sebagai tindak lanjut atas kekhawatiran mereka maka sebagian para ulama'

---

<sup>38</sup> Niswatul Mutaqiah, *Pengaruh Belajar Mengajar Tajwid Terhadap Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 14.

meletakkan ushul (dasar-dasar) dan kaidah-kaidah tajwid yang menghimpun tentang pengesahan bacaan Al-Qur'an Al-Karim untuk generasi akan datang.

Dalam penyusunan kaidah tajwid ini, para ulama' tidak menyusun menurut pemikiran mereka masing-masing atau secara individu, akan tetapi terlebih dahulu mereka melakukan penelitian pada setiap lidah para qurro' yang benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an Al-karim langsung secara talaqqi dari Rasul saw. Tindakan ini menyerupai tindakan para ulama' ahli nahwu dahulu ketika mendengar Kalam Arab kemudian mereka menulis dan menetapkan kaidah bahasa arab dan i'rab.

Tidak diragukan lagi bahwasannya hukum tajwid bukanlah ciptaan menurut lidah orang arab. Maka, ketika orang arab mengetahui tentang hukum tajwid tersebut, mereka dapat membaca idghom, iqlab, ikhfa', idhar dan sebagainya. Qaidah ilmu tajwid ini telah memberikan faedah serta manfaat dalam menjaga kemurnian kitab Alloh SWT, hingga Al-Qur'an sampai kepada kita dalam keadaan selamat dari pembelokan dan perubahan baik isi maupun cara bacaannya sebagaimana ia diturunkan.<sup>39</sup>

### **c. Tujuan Ilmu Tajwid**

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Abdorrakhman Gintings menjelaskan "Tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan

---

<sup>39</sup> Nasrulloh, *Lentera Al-Qur'ani...*, hal.8-9.

pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya”. Jika tujuan tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan.

Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid hukumnya adalah *fardhu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur’an dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) hukumnya adalah *fardhu ‘ain*.<sup>40</sup> Semua ilmu pasti mempunyai dasar, sedangkan dasar dari ilmu tajwid adalah *makharijul huruf*.

#### **d. Kefasihan Makharijul Huruf**

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi’il madhi yang artinya keluar. Lalu dijadikan wazan yang bersyarat isim makan. Karena itu makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya tempat keluar, sedangkan menurut istilah makhraj adalah suatu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian makhraj adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.<sup>41</sup>

Makhraj adalah tempat keluarnya huruf hijaiyyah yang 30 macam.

Makhraj terbagi dua:

---

<sup>40</sup> Abu Izzah al-Quro, *Tajwid dan...*, hal.08.

<sup>41</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo : Trimurti Press, 1995), hal. 4

1. *Ijmaliy* (إجمالي) artinya ringkas atau global

*Makhraj Ijmaliy* ada 5 macam yaitu sebagai berikut.

a. Tenggorokan (*Hulqum*)

Adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf, yaitu:

ه-و-غ-ع-ج-ح

Untuk meyakinkan bahwa huruf tersebut keluar dari tenggorokan, anda dapat menggunakan metode berikut.

أء-إه-أغ-أخ-أخ

b. Dua bibir (*Syafatain*), terdiri dari 4 huruf, yaitu

ف-و-ب-م

Untuk meyakinkan bahwa huruf tersebut adalah huruf *syafatain*, lakukan seperti metode sebelumnya.

أق-أؤ-إب-أم

c. Lidah (*Lisan*), terdiri dari 18 huruf, yaitu

ت-ث-ج-د-ذ-ر-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ق-ك-ل-ن-ي

Untuk meyakinkan bahwa huruf tersebut adalah huruf lisan, lakukan pula seperti yang tersebut di atas.

d. Pangkal hidung (*Khaisyum*). Adapun huruf *khaisyum* adalah *mim* dan *nun* yang berdengung. Misalnya,

إِنَّكُمْ- فَلَمَّا

Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan kalimat diatas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa kalimat tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung.<sup>42</sup>

- e. Rongga tenggorokan (*jauf*). Huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah *alif* dan *hamzah* yang berharakat *fathah*, *kasroh*, atau *dhammah* (أَ - اِ - اُ)

## 2. *Tafshiliy* (تَفْصِيلِيٌّ) artinya terperinci

- 1). *Aqshal Halq*. Artinya, keluar dari pangkal kerongkongan. Huruf yang keluar dari padanya, yaitu ء dan ه. Membaca ء berarti menghasilkan bunyi bunyi yang keluar dari pangkal kerongkongan. Menyebut kata-kata: anak'-anak' (anak-anak). Membaca ه bertolak dari dada, seperti ketika tertawa terbahak-bahak: ha-ha-ha
- 2). *Wasathul Halq*, artinya, keluar dari tengah kerongkongan. Huruf yang keluar dari padanya: ح - ع. Membaca ح keluar dari tengah-tengah rongga, seperti sedang merasakan pedas, yaitu s ha s ha. Membaca ع seperti suara ibu menyuapi anaknya agar membuka mulutnya lebar-lebar: 'a- 'a- 'a.

---

<sup>42</sup> Romdhoni Muslim, *Ilmu Tajwid*, cet 4 (Jakarta : Nur Insani, 2006), hal. 9

- 3). *Adnal Halq*, artinya, keluar dari ujung (atas) kerongkongan, huruf yang keluar dari padanya: خ - غ. Membaca خ dari rongga luar, seperti hendak berdahak membuang lender dari kerongkongan: kha-kha. Membaca غ seperti berkumur-kumur membersihkan kerongkongan sambil menengadah: gh-gh.
- 4). Huruf yang keluar antara pangkal lidah dan langit-langit yang menghadapinya adalah huruf ق. Membaca ق dari pangkal lidah dekat kerongkongan pada langit-langit atas, seperti sedang terbelalak karena tertelan sesuatu dalam kerongkongan sehingga membekaskan suara: hoq-hoq.
- 5). Huruf yang keluar dari *makhraj* huruf *haf*, tetapi sedikit ke depan, adalah huruf ك. Membaca ك dari pangkal lidah dekat huruf *qaf* seperti huruf ‘k’ pada kata kuku, kaki, kuda.
- 6). Huruf yang keluar antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: ج - ش - ي. Membaca ج dari tengah lidah dekat langit-langit atas, seperti huruf pada kata-kata jaya, jam, jambu, jari. Membaca ش seperti orang menghalau ayam: syuh....  
Membaca ي seperti huruf “y” pada kata-kata; ya, buaya, yahya.
- 7). Huruf yang keluar dari permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengannya, huruf yang keluar dari padanya:

- ض. Membacanya dari ujung lidah lekat pada geraham atas seperti suku kata: dha-if.
- 8). Huruf antara ujung lidah dan langit-langit yang berhadapan dengannya, huruf yang keluar dari padanya: ل. Membacanya dari ujung lidah tepat dekat langit-langit atas, seperti kita mengucapkan L pada suku kata: lain padang, lain belalang.
- 9). Huruf yang keluar dari ujung lidah ke depan sedikit dari *Lam*, huruf yang keluar dari padanya: ن. Membacanya dari ujung lidah tepat dekat tempat bunyi *Lam*, seperti: bunyi huruf huruf “n” pada suku kata: na-nas, ni-ni, nu-nu,
- 10). Huruf dari tempat keluar nun, tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit, huruf yang keluar dari padanya: ر. Membacanya dari ujung lidah tepat dekat tempat bunyi huruf nun, seperti bunyi huruf “r” pada kata: roh, rohani, Rahim.
- 11). Huruf yang keluar dari ujung lidah serta pangkal gigi depan sebelah atas dengan menekan langit-langit, huruf yang keluar dari padanya: ط. Membaca ت dari ujung lidah dekat pada gusi suri gigi-gigi atas seperti bunyi huruf “t” pada suku kata: ta-ta, ka-ka. Membaca د diucapkan seperti bunyi huruf ‘d’ pada suku kata: da-da, di-di. Membaca

ط diucapkan dengan bibir menjorok ke muka, seperti pada suku kata:  
tho-lak, tho-ri-kat.

- 12). Huruf antara ujung lidahdekat gigi sebelah atas, dengan menekan ke langit-langit, huruf yang keluar dari padanya: س-ز-ص. Membaca ص seperti pada suku kata: sho-lat. Membaca ز seperti pada suku kata: Za-kat. Membaca س bunyi huruf sin, yaitu antara ujung lidah dengan, gusi atas dan bawah, seperti huruf ‘s’ pada kata: zho-lim.
- 13). Huruf antara ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas, huruf yang keluar dari padanya: ظ-ذ-ث. Membaca ث dari ujung gusi atas, seperti suku kata: tsal. Membaca ذ seperti pada suku kata: dzi-kir. Membaca ظ seperti pada suku kata: zho-lim.
- 14). Huruf yang keluar dari dalam bibir bawah, bersama ujung gigi depan sebelah atas, huruf yang keluar dari padanya: ف. Membacanya di antara dalam dua bibir, bibir bawah agak kedalah seperti meniup, seperti suku kata: fir-man.
- 15). Huruf antara dua bibir dengan tertutup, Huruf yang keluar dari padanya: م-ب . Membaca م dari antara dua bibir, seperti bunyi huruf ‘m’ pada kata: mama, mati, mimpi. Membaca ب seperti bunyi huruf ‘b’ pada suku kata: baju.

- 16). Huruf antara dua bibir dengan terbuka, huruf yang keluar dari padanya: **و**. Membacanya seperti bunyi huruf ‘w’ pada suku kata: wa-wan-ca-ra.
- 17). Huruf pangkal hidung sebelah dalam, huruf yang keluar dari padanya: **م , ن** yang berdentung.
18. Huruf yang keluar dari rongga perut, huruf yang keluar dari padanya berbunyi a, i, u pada *alif* dan *hamzah* berharakat *kasrah*, *fathah*, *dhommah*.<sup>43</sup>

#### **4. Usaha Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid Siswa pada Siswa MTsN Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017**

Usaha bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan. Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang di antaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik,

---

<sup>43</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid...*, hal.6-11

mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>44</sup>

Al-Quran Hadits adalah salah satu mata pelajaran di sekolah atau madrasah berbasis islam. Al-Quran Hadits adalah pelajaran yang diberikan seorang guru yang telah memiliki kemampuan untuk mengajarkannya, dan berkaitan dengan ilmu tajwid dalam rangka memberikan pemahaman bagi peserta didik tentang ilmu tajwid. Usaha yang dimaksud disini adalah bagaimana usaha guru Al-Quran Hadits dalam rangka memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang ilmu tajwid dengan penggunaan berbagai metode maupun sumber belajar.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sudut pandang penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu secara garis besar terletak pada hasil penelitian.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan:

1. Rochmatus Soumi, Nim: 3211063112, Skripsi 2010, “Strategi Guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN Tulungagung 1”

Hasil Penelitian, 1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yaitu: a) Kesulitan belajar dalam hal membaca, menulis, serta menghafal Al-Qur’an dan Hadits, b) Kesulitan

---

<sup>44</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 103-110.

belajar dalam hal penguasaan tafsir dan mufrodat, c) Kesulitan belajar dalam hal pengembangan pengayaan dan penafsiran ayat yang kaitannya dengan realita sosial. 2) Cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1 sudah diterapkan pada siswanya dengan cukup baik. Adapun bentuknya meliputi: a) penataan ruang kelas, b) melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, c) bimbingan belajar, d) mengadakan kegiatan extra, e) diklat ustadz-ustadzah. 3) ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1, yaitu: a) faktor pendukung: (1) adanya minat belajar dari siswa untuk bersungguh-sungguh belajar Al-Qur'an Hadits, (2) tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, (3) adanya kegiatan ekstra, mulai dari mengaji kitab kuning, tilawatil Qur'an dan seni baca Al-Qur'an (qiro'at). b) faktor penghambat: (1) kurang adanya kesadaran dari siswa akan pentingnya belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an, (2) disiplin sekolah yang sering disepelekan oleh siswa, (3) waktu sekolah dan jam pelajaran yang menempatkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jam-jam terakhir, (4) lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik atau siswa

tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an.<sup>45</sup>

2. Husnul Laili Fitriya, NIM: 3211073064, skripsi 2011, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar di MTs. Darul Huda Wonodadi Blitar"

Hasil Penelitian" 1) Jenis kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswi kelas VII C pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu: memahami materi pelajaran Al-Qur'an Hadits, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, mempraktekkan hokum bacaan (tajwid). 2) Cara guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII C pada mata pelajaran siswa untuk membuat rangkuman tentang penjelasan materi, Guru mendemonstrasikan bacaan ayat Al-Qur'an dan Hadits serta melatih siswa membaca Al-Qur'an Hadits yaitu: Guru Al-Qur'an Hadits membentuk kelompok ayat tersebut secara perorangan maupun kelompok, memberikan latihan-latihan secara individu maupun kelompok baik di sekolah maupun di rumah, senantiasa memberikan motivasi, memahami materi dengan model permainan seperti adu cepat tempel kertas.<sup>46</sup>

3. M. Rofiq Mustawa, NIM. 3211063087, 2010, Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung,

---

<sup>45</sup> Rochmatus Soumi, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1*, (Tulungagung: skripsi, 2010), hal. 106.

<sup>46</sup> Husnul Laili Fitriya, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTs. Darul Huda Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: skripsi, 2011), hal. 109.

Hasil penelitian, 1) Adapun upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru meliputi : a) melalui pembiasaan, b) pemberian point/nilai, c) serta adanya bimbingan.. 2) Ada beberapa faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru yaitu : a) Adanya minat dari anak didik, b) fasilitas yang memadai, c) pelajaran tilawatil Qur'an. 3) Faktor penghambatnya, yaitu : a) kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, b) lingkungan, dan c) keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga anak didik tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an.<sup>47</sup>

### **C. Paradigma Penelitian**

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang usaha guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid siswa di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai deskripsi gambaran umum pembelajaran Al-Qur'an hadits, usaha guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan pemahaman ilmu tajwid melalui metode pembelajaran dan sumber belajar pada siswa di lembaga

---

<sup>47</sup> M. Rofiq Mustawa, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2010)

tersebut sehingga dapat meningkatkan pemahaman ilmu tajwid siswa dengan baik sesuai dengan aturan.

Keberhasilan penggunaan metode pembelajaran dan sumber belajar tersebut adalah dapat dilihat dari adanya pemahaman siswa sesuai dengan ilmu tajwid. Dan apabila pemahaman ilmu tajwid siswa tidak terjadi maka usaha guru Al-Qur'an hadits di lembaga tersebut perlu dipertanyakan.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

**Bagan 2.1: Usaha Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid pada Siswa**

